



Jurnal Manajemen

Journal homepage: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/manajemen/>
e-ISSN: 2301-4628



Fund Age, BI Rate, Exchange Rate, dan Jakarta Islamic Index Pada Net Asset Value Di Islamic Equity Mutual Fund Indonesia

Lifatin Nada^a, Darmawan^b

^a *Manajemen Keuangan Syariah UIN Sunan Kalijaga, Indonesia*

^b *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, Indonesia*
e-mail: darmawan@uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

DOI: 10.32832/jm-uika.v10i1.1750

Article history:

Received:

17 Maret 2019

Accepted:

07 Juni 2019

Available online:

30 Juni 2019

Keywords:

Fund Age, BI rate, Exchange Rate, Jakarta Islamic Index (JII), NAV of Islamic Equity Mutual Fund.

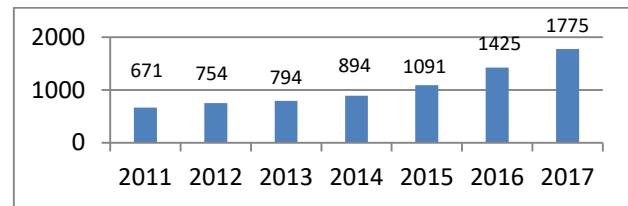
ABSTRACT

Net Asset Value (NAV) of islamic equity mutual fund is a benchmark to determine the development of islamic equity mutual fund. There are many factors that is influence NAV of Islamic equity mutual fund such as macroeconomic factors as well as internal variables of the mutual fund. The purpose of this study are to find out the effect of fund age, BI rate, exchange rate, and Jakarta Islamic Index (JII) on NAV of Islamic equity of mutual fund. The method analysis used Panel Data Regression Analysis. The results showed that simultaneously fund age, BI rate, exchange rate, and JII have a effect to NAV of islamic equity mutual fund. Partially, fund age, BI rate, and JII have positif effect to NAV of islamic equity mutual fund and exchange rate has insignificant statistical effect to NAV of islamic equity mutual fund.

1. Introduction

Saat ini pasar modal merupakan alternatif sumber pendanaan yang diminati pengusaha karena banyak keunggulan dalam pasar modal, antara lain pengusaha dapat memperoleh dana yang relatif besar. Salah satu instrumen pasar modal yang hingga saat ini banyak diminati oleh masyarakat pemodal atau para investor adalah reksadana (Rafika dan Nisful, 2016). Reksadana merupakan jalan keluar bagi para pemodal kecil yang ingin ikut serta dalam pasar modal dengan modal minimal yang cukup kecil dan kemampuan menanggung risiko yang sedikit (Susyanti, 2016). Menurut Mankiw (2006) keunggulan reksadana yaitu memungkinkan orang-orang hanya memiliki sedikit dana untuk melakukan diversifikasi. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat pemodal lebih tertarik untuk berinvestasi di reksadana. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah reksadana dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

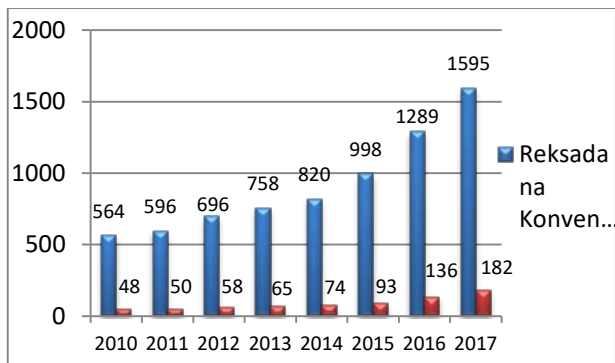
Pada tahun 2011 jumlah reksadana di Indonesia sebanyak 671 dan meningkat sebesar 12,37% menjadi 754 pada tahun 2012, 5,31% menjadi 794 reksadana pada tahun 2013, 12,56% menjadi 894 reksadana pada tahun 2014, 22,04% menjadi 1.091 reksadana pada tahun 2015, 30,61% menjadi 1.425 reksadana pada tahun 2016 dan 24,56% menjadi 1.775 pada tahun 2017 dari tahun sebelumnya. Dari tahun 2011 sampai 2017 jumlah reksadana meningkat sebesar 164,53%.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Reksadana di Indonesia Tahun 2011-2017. **Sumber:** OJK, data diolah kembali

Di Indonesia terdapat dua jenis reksadana yaitu reksadana konvensional dan reksadana syariah. Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 Tentang Pasar Modal menyebutkan bahwa reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Reksadana konvensional dan reksadana syariah memiliki sistem kerja yang sama. Akan tetapi, di dalam keduanya ada perbedaan yaitu ada hal yang bertentangan dengan syariah, baik dalam segi akad, operasi, investasi, transaksi, dan pembagian keuntungan (Muhammad, 2014: 579).

Dilihat dari segi kuantitas, reksadana konvensional di Indonesia masih lebih banyak dibandingkan reksadana syariah. Jumlah reksadana syariah pada tahun 2017 sebanyak 182 sedangkan reksadana konvensional sudah mencapai 1.595. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2010 jumlah reksadana syariah masih sebanyak 48 reksadana, pada tahun 2011 hanya meningkat sebesar 2 angka menjadi 50 reksadana. Akan tetapi, pada tahun 2017 jumlah reksadana syariah sudah mencapai 182. Sedangkan reksadana konvensional pada 2010 berjumlah 564 sampai tahun 2017 sudah mencapai 1.595 reksadana.



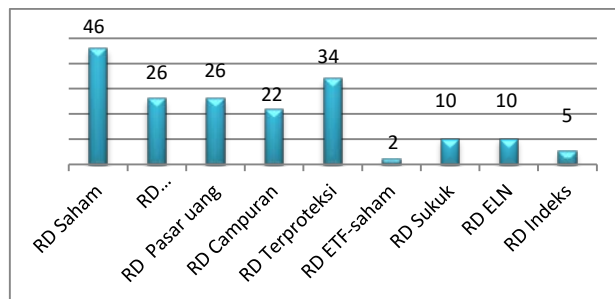
Gambar 2. Perbandingan Jumlah Reksadana Konvensional dan Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017. **Sumber:** OJK, data diolah kembali

Ada banyak faktor yang mempengaruhi jumlah reksadana baik reksadana syariah maupun reksadana konvensional. Salah satu penyebabnya yaitu reksadana konvensional di Indonesia lebih dulu diperkenalkan dari pada reksadana syariah. Reksadana konvensional di Indonesia diperkenalkan pada tahun 1995 sedangkan reksadana syariah diperkenalkan pada tahun 1997.

Reksadana dapat dibedakan satu dengan yang lainnya dengan berdasarkan pada pemilihan jenis dan komposisi efek dalam portofolio investasi atau sering disebut sebagai alokasi aset dan menurut strategi investasi yang dipilih oleh manajer investasi (Muhammad, 2014: 580). Secara garis besar reksadana syariah memiliki empat jenis reksadana menurut penempatan portofolionya yaitu reksadana saham, reksadana pendapatan tetap, reksadana campuran, dan reksadana pasar uang.

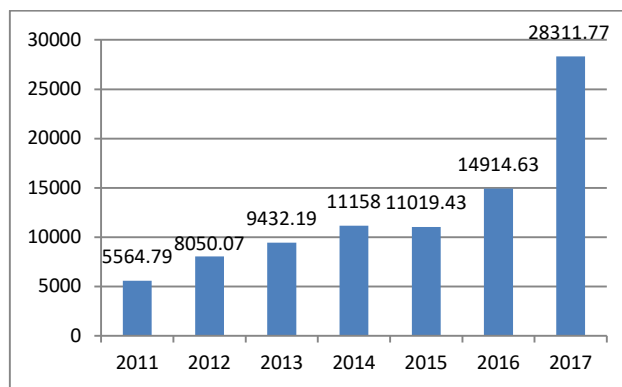
Berdasarkan statistik reksadana 2017 jumlah produk reksadana syariah yaitu 181 produk. Adapun rinciannya sebagai berikut: reksadana saham syariah sebanyak 46 produk, reksadana terproteksi sebanyak 34 produk. Reksadana pasar uang dan pendapatan tetap memiliki jumlah yang sama yaitu 26 produk, reksadana campuran sebanyak 22 produk, reksadana

efek luar negeri dan reksadana sukuk memiliki jumlah yang sama yaitu 10 produk. Reksadana indeks sebanyak 5 produk dan reksadana ETF-Saham sebanyak 2 produk. Jumlah produk reksadana yang mendominasi adalah reksadana saham syariah dan yang paling sedikit yaitu reksadana ETF-saham syariah.



Gambar 3. Jumlah Jenis-jenis Reksadana Syariah Beredar Per Desember Tahun 2017. **Sumber:** OJK, data diolah kembali

Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah perbandingan antara total nilai investasi yang dilakukan manajer investasi dengan total volume reksadana (Susilo, dkk, 2000: 200). NAB merupakan suatu analisis yang dapat digunakan untuk evaluasi dan mengetahui perkembangan reksadana yang selama ini dikelola oleh manajer investasi pada periode tertentu (Trichayadinata, 2016: 289).



Gambar 4. Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Tahun 2011-2017. **Sumber:** OJK, data diolah kembali

Data diatas menjelaskan bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah pada tahun 2011 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 NAB reksadana syariah mengalami penurunan sebesar 1,24 % yaitu dari Rp. 11.158 miliar menjadi Rp. 11.019,43 miliar. Pada tahun 2016 NAB reksadana syariah mampu meningkat kembali sehingga mencapai Rp. 14.914,63 miliar. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 89,83 % dari Rp. 14.914,63 miliar menjadi Rp. 28.311,77 miliar.

NAB per unit dipublikasikan setiap hari di bursa dan dijadikan indikator oleh investor untuk melakukan transaksi jual atau beli dan menjadi indikator bagi investor pemula untuk melakukan keputusan berinvestasi di reksadana. Apabila NAB reksadana naik maka akan mendorong investor mengalihkan portofolionya ke reksadana. Sebaliknya, jika NAB reksadana saham syariah mengalami penurunan maka akan mengakibatkan investor mengalihkan investasinya dari reksadana saham syariah ke jenis reksadana lainnya. Seperti reksadana sukuk, reksadana pendapatan tetap syariah, reksadana campuran syariah, dan lainnya.

Teori Portofolio Markowitz (1952) digunakan untuk memperoleh risiko dan pengembalian yang diharapkan untuk portofolio sekuritas berisiko (Makau, 2015) Untuk mengurangi risiko yaitu dengan cara mendiversifikasi efek atau media investasi. Apapun instrumen investasi yang dipilih tentunya tidak dapat terhindar dari risiko-risiko investasi. Hal tersebut dapat berupa risiko pasar, risiko dari faktor ekonomi maupun risiko psikologis.

Perkembangan reksadana saham syariah sebagai jenis reksadana saham syariah tentunya juga tidak lepas dari risiko-risiko investasi yang selanjutnya akan Adapun risiko dalam reksadana setidaknya meliputi 3 risiko yaitu berkurangnya nilai unit, risiko likuidasi dan mismanajemen pengelolaan (OJK, 2018). Risiko likuidasi yang hanya terjadi pada reksadana tertutup sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam reksadana saham syariah hanya memiliki risiko berkurangnya nilai unit dan mismanajemen pengelolaan.

2. Literature Review

Herry Markowitz dalam Portofolio Selection pada tahun 1952 memberikan wacana pemikiran tentang pemilihan portofolio. Markowitz (1952) mengungkapkan bahwa dalam pemilihan portofolio investor harus memaksimalkan keuntungan. Dasar dari model portofolio markowitz yaitu investor harus menghindari risiko karena investasi yang baik adalah investasi yang jauh dari risiko, dan mencari keuntungan yang maksimal dari setiap keputusan. Hal yang harus dilakukan investor ntuk mengurangi risiko yaitu dengan mendiversifikasi investasi tidak hanya pada satu jalur investasi (Fahmi dan Yofi, 2011).

Diversifikasi investasi keberbagai jenis efek dapat dilakukan dengan berinvestasi di reksadana. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir adanya risiko yang timbul (Widjaja dan Almira, 2006). Investor tidak perlu menganalisis portofolio-portofolio yang akan diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal karena dana yang diinvestasikan di reksadana dikelola oleh manajer investasi.

Menurut Jogiyanto (2008) model portofolio Markowitz menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Waktu yang digunakan hanya satu periode
- b. Tidak ada biaya transaksi
- c. Preferensi investor hanya didasarkan pada return ekspektasi dan risiko portofolio tidak mempertimbangkan aktiva bebas risiko
- d. Tidak ada pinjaman dan simpanan bebas risiko.

3. Research Methods

a. Types of research end Data source

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan periode januari 2015-Desember 2018 yang diperoleh dari publikasi BI dan OJK (data sekunder). Variabel NAV, nilai tukar dan JII ditrsaformasikan dalam natural logaritma. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan 10 reksadana saham syariah terpilih.

b. Data analysis technique

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah regresi yang menggunakan panel atau data pool yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross section* (Suliyanto, 2011: 229). Tahapan regresi panel harus melalui tahapan penentuan estimasi model yang tepat. Estimasi model data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

Penentuan model terbaik data panel antara tiga pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect*

model dan *random effect model*, dilakukan dengan tiga uji sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji chow merupakan uji untuk membandingkan antara model common effect model dan fixed effect model untuk selanjutnya dipilih sebagai model model regresi panel yang lebih baik. Chow test dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 9.0. Adapun hipotesis yang dibentuk dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : common effect model

H_1 : fixed effect model

H_0 ditolak jika p-value lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Sebaliknya H_0 diterima jika p-value lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

b. Uji Hausman

Uji hausman untuk membandingkan dan memilih antara fixed effect model dan random effect model dalam menentukan model regresi panel yang terbaik. Hausman test dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 9.0. Adapun hipotesis yang dibentuk dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : random effect model

H_1 : fixed effect model

H_0 ditolak jika p-value lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Sebaliknya H_0 diterima jika p-value lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

c. Uji Lagranga Multiper

Uji Lagrange Multiper (LM) digunakan untuk memilih model data panel yang terbaik antara random effect model dan common effect model. Adapun hipotesis yang dibentuk dalam uji lagrange multiper adalah sebagai berikut:

H_0 : common effect model

H_1 : random effect model

H_0 ditolak jika p-value lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

Sebaliknya H_0 diterima jika p-value lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan uji-uji hipotesis yaitu uji koefisien determinasi (R^2), Uji t, dan uji F. Koefisien determinasi Untuk menghindari kebiasaan dalam hasil uji determinasi maka yang digunakan untuk melihat kemampuan variabel X menjelaskan variabel Y maka yang dijadikan acuan adalah *adjusted R²*.

4. Results

Pada bagian ini akan menjelaskan hasil analisis data yang terdiri dari menentuk model terbaik analisis data panel dengan uji chow dan uji hausma, uji koefisien determinasi (R^2), Uji t, dan uji F.

4.1. Estimasi Model Terbaik

Uji pertama yang harus dilakukan untuk pemilihan estimasi model terbaik adalah uji chow. Adapun ketentuannya yaitu apabila probabilitas cross-section F $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model yang dipilih adalah model common effect. Sebaliknya. Jika probabilitas cross-section F $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya model yang dipilih adalah fixed effect. Hasil uji chow yang dilakukan dalam penelitian ini dalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	131,769285	(20,731)	0,0000
Cross-section Chi-square	1154,549209	20	0,0000

Sumber: Data diolah dengan *E-views 9* (2018)

Berdasarkan uji chow yang disajikan dalam data diatas diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas dari *cross-section F* adalah sebesar 0,0000 atau lebih kecil dibandingkan nilai *alpha* ($0,000 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , sehingga model yang digunakan adalah *fixed efect*.

. Uji yang harus dilakukan Selanjutnya adalah memilih model yang tepat untuk digunakan antara model *fixed effect* atau *random effect* dengan menggunakan uji hausman. Adapun ketentuannya yaitu apabila probabilitas cross-section random $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model yang dipilih adalah model random effect. Sebaliknya, jika probabilitas cross-section random $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya model yang dipilih adalah fixed effect. Hasil uji hausman yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Sumamry	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Sumber: Data diolah dengan *E-views 9*

Berdasarkan uji hausman yang telah disajikan diatas dipeoleh hasil bahwa nilai probablilitas cross-section random adalah sebesar 1.000 atau lebih besar dibandingkan nilai *alpha* ($1.000 > 0,05$). Maka dapat

disimpulkan bahwa H_0 diterima dan artinya model regresi panel yang paling baik dalam penelitian ini menggunakan model random effect. Akan tetapi, pada uji hausman ini muncul keterangan “Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero” dan hal ini menunjukkan bahwa asumsi model random effect memiliki intersep dan slope yang berbeda tidak ditemukan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*.

4.2. Koefisien Determinasi

Batasan nilai adjusted R^2 sama dengan R^2 yaitu dari 0-1. Semakin nilainya mendekati 1 maka menunjukkan peranan variabel X terhadap variabel Y semakin besar, begitu juga sebaliknya. Hasil pengujian Koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji R^2

Weighted Statistics	
R-squared	0,814359
Adjusted R-squared	0,808264

Sumber: Data Sekunder diolah E-views 9

Informasi yang didapat dari tabel diatas yaitu diketahui bahwa nilai nilai *adjusted* R^2 adalah 0,808264 atau sebesar 80,8264%. Artinya, Nilai aktiva bersih reksadana saham syariah dapat dijelaskan oleh variabel *fund age*, *BI rate*, nilai tukar, dan JII sebesar 80,8264%. Sedangkan sisanya 19,1736% (100%-80,8264%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.3. Uji F

Tabel 4. Hasil Uji F (F-Test)

Weighted Statistics	
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data sekunder diolah E-views 9

Hasil dari output tabel 4 diketahui bahwa nilai prob (F-statistic) dengan menggunakan model random effect lebih kecil dari nilai alpha ($0,0000 < 0,05$). Artinya, hipotesis yang diterima adalah H_1 dan menunjukkan bahwa variabel *fund age*, *BI rate*, nilai tukar dan *jakarta islamic index* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham syariah

4.4. Uji t

Uji statistik t (t-test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen atau disebut juga pengujian hipotesis secara individual. Cara yang digunakan dengan melihat P-value pada tiap-tiap variabel dan dibandingkan dengan alpha. Adapun nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_0 ditolak. Artinya, secara individual (parsial) variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Namun sebaliknya, jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima. Artinya, secara individual (parsial) variabel bebas (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 5. Hasil Uji t (t-test)

Variable	Coefficient	Std. Erro	t-Statistic	Prob.
C	-12,64465	21,26031	-0,594754	0,5522
lnFA	0,322030	0,095601	3,368466	0,0008
BI-RATE	0,283393	0,039963	7,091325	0,0000
lnKUR	2,275191	1,771519	1,284316	0,1994
lnJII	2,030827	0,744183	2,728935	0,0065

Sumber: Data Sekunder diolah E-views

Berdasarkan output hasil tabel 5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln NAB = -12,64465 + 0,322030 \ln FA + 0,283393 \ln BIRate + 2,275191 \ln Kurs + 2,030827 \ln JII + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln NAB$ = Variabel nilai aktiva bersih (\ln)

$\ln FA$ = Variabel fund age (\ln)

$BIRate$ = Variabel BI rate

$\ln Kurs$ = Variabel nilai tukar (\ln)

$\ln JII$ = Variabel jakarta islamic index (\ln)

ε = Error term perusahaan

Persamaan regresi di atas memperlihatkan bagaimana pengaruh fund age, BI rate, kurs dan JII secara parsial terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Adapun penjelasan pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a) Nilai koefisien regresi konstanta sebesar -12,64465. Apabila variabel independen dianggap konstan atau sama dengan 0 maka \ln nilai aktiva bersih reksadana saham syariah sebesar -12,64465.

b) Hasil pengujian t-test dari variabel fund age terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah menyatakan bahwa nilai koefisien regresinya adalah 0,322030 dengan nilai probabilitas 0,0008. Nilai probabilitas lebih kecil dari α ($0,0008 < 0,05$). Artinya, fund age berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa fund age berpengaruh positif terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang Mulyawan (2016) bahwa fund age berpengaruh dan memiliki arah yang positif terhadap kinerja reksadana.

Penelitian ini sesuai dengan Teori Portofolio Markowitz (1952) menyatakan bahwa investor harus menghindari risiko dan mencari keuntungan yang

maksimal. Salah satu risiko yang harus diperhatikan oleh investor ketika berinvestasi di reksadana adalah mismanajemen pengelolaan yang terjadi jika manajer kurang berhasil dalam mengelola portofolio efek. Reksadana yang memiliki usia yang lebih lama memiliki manajer investasi yang lebih baik dalam meminimalisir risiko sehingga memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang masih baru (Asriwahyuni, 2017:1475).

Rao (2000) mengungkapkan bahwa reksadana yang memiliki umur yang lebih lama akan memiliki track record yang lebih panjang yang dapat memberikan gambaran kinerja yang lebih baik kepada para investornya. Kinerja yang baik akan meminimalkan risiko yang akan terjadi pada investasi

c) Hasil pengujian variabel BI rate terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah menunjukkan bahwa nilai koefisien regresinya sebesar 0,283393 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas yang dimiliki variabel BI rate lebih kecil dari α ($0,0000 < 0,05$). Artinya, BI rate berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa BI rate berpengaruh positif terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Penelitian memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumilang dan Herlambang (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai aktiva bersih reksadana.. Rudiyanto ZH, Direktur Panin Asset Management berpendapat bahwa secara umum jenis reksadana yang terkena dampak langsung terhadap perubahan suku bunga acuan adalah reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap dan reksadana campuran. Untuk porsi saham

penurunan suku bunga akan berdampak positif tetapi apabila penempatannya pada sektor tertentu seperti perbankan (Rudiyanto ZH, 2018). Sedangkan reksadana saham syariah harus menginvestasikan dananya sekurang-kurangnya 80% di saham syariah. Sektor keuangan khususnya perbankan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah hanya PT. Bank Panin Syariah Saham. Sehingga, sangat kecil kemungkinannya reksadana saham syariah menginvestasikan dananya di sektor perbankan.

d) Hasil pengujian t-test dari variabel nilai tukar terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah menunjukkan bahwa nilai koefisien regresinya sebesar 2.275191 dan memiliki nilai probabilitas 0,1994. Nilai probabilitas lebih besar dari α ($0,1994 > 0,05$). Artinya, nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ullinnuha, dkk (2014). Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah dikarenakan masih sedikit instrumen investasi reksadana syariah yang portofolionya mengandung investasi luar negeri sehingga perubahan kurs tidak memberikan pengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana (Miha dan Nisful, 2017: 156). Menurut Madura (2000) para investor memiliki informasi yang lengkap mengenai exposure korporasi terhadap risiko nilai tukar. Mereka melihat seberapa besar risiko yang dimiliki investor ketika berinvestasi akibat dari penurunan maupun peningkatan nilai tukar yang dilihat dari exposure korporasi. Dalam hal

reksadana investor mungkin dapat melihat dari portofolio efek reksadana yang menjadi pilihan investasinya. Sehingga, para investor tidak akan langsung bereaksi menarik atau melakukan investasi ketika rupiah melemah ataupun menguat.

e) Hasil pengujian secara parsial dari variabel Jakarta Islamic Index menunjukkan bahwa koefisien regresinya bernilai positif sebesar 2.030827 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0065. Nilai probabilitas lebih besar dari α ($0,0065 < 0,05$). Artinya, Jakarta Islamic Index berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa JII berpengaruh positif terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Sutrisno (2010). Hal ini sesuai dengan definisi JII, reksadana saham syariah dan hubungan keduanya. JII merupakan indeks saham-saham syariah yang paling likuid dan Menurut Harianti dan Serfianto (2010) JII dijadikan sebagai tolak ukur (benchmark) untuk mengukur kinerja investasi saham berbasis syariah dari kinerja indeks saham syariah. Sedangkan pengertian dari reksadana saham syariah yaitu reksadana ekuitas yang harus menginvestasikan sekurang-kurangnya 80% dari asetnya dalam ekuitas dan hanya akan membeli efek yang diterbitkan perusahaan yang mengikuti syariat Islam (Muhamad, 2014: 581). Dua Definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Jakarta Islamic Index akan erat kaitannya dengan nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Kenaikan nilai satuan Jakarta Islamic Index akan turut meningkatkan NAB reksadana saham syariah dan begitupun sebaliknya,

penurunan nilai satuan jakarta islamic index akan turut menurunkann NAB reksadana saham syariah karena 80 % dari aset reksadana ditempatkan di efek ekuitas atau saham.

5. Conclusion and Suggestion

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fund age, BI rare, nilai tukar dan jakarta islamic index terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah di Indonesia. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan fund age, BI rate, nilai tukar dan jakarta islamic index berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial fund age, BI rate dan jakarta islamic index berpengaruh positif signifikan terhadap NAB reksadana saham syariah, sedangkan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana saham syariah.

REFERENCES

- Asriwahyuni, I Gusti Ayu Prima. (2017). Pengaruh Ukuran dan Umur pada Kinerja Reksadana Saham Syariah. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 21.2: 1460-1487.
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti Hadi. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta: Bandung.
- Gumilang, Yesika Novita lintang dan Leo Herlambang. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan* Vol. 4, No. 2: 117-127.
- Hariyani, Iswi dan Serfianto. (2010). *Buku Pintak Hukum Bisnis Pasar Modal*. Jakarta Selatan: Trasmedia Pustaka.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE: Yogyakarta.
- Madura, Jeff. (1997). *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi ke empat. Erlangga: Jakarta.
- Makau, Musembi Michael. (2016). Effect of Macroeconomic Variables on Financial Perfomance of Unit Trusts in Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 7, No. 14.
- Mankiw, N. Georgory. (2006). *Principles Of Economics, Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Tiga. Salemba Empat: Jakarta.
- Markowitz, Harry. (1952). Portofolio Selection. *The Journal of Finance*. Vol. 7, No.1, Pp.77-91
- Miha, Choirun dan Nisful Laila. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol.4, No.2: 144-158.
- Muhamad. (2014). *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis fiqh dan Keuangan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Mulyawan, Setia. (2016). Kinerja Reksadana Syariah dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya: Studi di Pasar Modal indonesia 2010-2013. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*. Vol. 16, No. 2: 217- 236.
- Rafika, Siti Zulfa dan Nisful Laila. (2016). Pengaruh Kinerja Investasi Terhadap Return Reksadana Saham Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan* Vol. 4, No. 3: 219-234.
- Rao, SP Umaheswar. (2000). Market Timing and Mutual Fund Perfomance. *Journal of Business*. Vol. 37, No.1: 75-79
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI: Yogyakarta.
- Susilo, Y. Sri, dkk. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Salemba Empat: Jakarta
- Susyanti, Jeni. (2016). *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*. Empat Dua: Malang.
- Tricahyadinata, Irsan. (2016). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR); Kinerja Reksadana Campuran. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, Vol. 12 (2).
- Ullinnuha, dkk. (2014). Pengaruh IHSG, Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap

Nilai Aktiva Bersih Reksadana Campuran Pada PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia.

Artikel ilmiah. Universitas Negeri Jember: Jember.

Wardani, Intan Kusuma dan Sutrisno. (2010). Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII) Inflasi, dan Kemampuan Manajer Terhadap Kinerja Reksadana Saham Syariah. Jurnal Penelitian. Universitas Islam Indonesia.

Widjaja, Gunawan dan Almira Prajna Ramaniya. (2006). Reksadana dan Peran Serta Tanggung

Jawab Manajer Investasi dalam Pasar modal. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

“Reksadana” <https://sikapuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Category/70>. Di akses pada tanggal 20 Desember 2018

Rudiyanto ZH, “Penurunan BI rate, Apa Artinta Untuk Investasi Reksadana”.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/09/25/112700526/penurunan-bi-rate-apa-artinya-untuk-investasi-reksa-dana>. Diakses pada tanggal 26 November 2018